PERAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER DAN IMAN ANAK

Rini Krisyanti Membea'

Lembaga: IAKN Toraja, posel: rinikrisyanti28@gmail.com

Abstrak: Kajian dalam tulisan ini hendak membahas peran dan pendidikan untuk membentuk karakter dan iman anak. Serta peran keluarga untuk membentuk karakter iman anak. Kajian ini juga hendak membahas bagaimana sebenarnya peran keluarga, pendidikan dalam membentuk karakter iman anak. Pendidikan sangat penting bagi anak serta bagaimana keluarga menjadi pendukung bagi keberlangsungan pendidikan anak serta membantu untuk membentuk karakter dan iman anak. Keluarga sangat berperan penting untuk pembentukan karakter anak dalam masa pendidikan.

Kata kunci: Pendidikan, Keluarga, Karakter, Iman

A. Pendahuluan

Pendidikan membutuhkan waktu dan proses yang panjang, pendidikan membutuhkan sebuah usaha untuk mendidik anak dalam memperoleh pengetahuan, untuk dapat merasakan dunia pendidikan dan pengetahuan yang semestinya agar dapat menerapkan nilai-nilai yang baik dalam keluarga dan bahkan di lingkungan sekitar agar dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Dalam pendidikan anak akan melewati setiap proses yang harus dilalui dengan berjalannya proses dalam pendidikan, kini anak-anak ditantang untuk dapat menhayati dan mendalami setiap proses yang dilalui dalam pendidikan.

Mengapa kita harus mendirikan sekolah? Banyak respons atau jawaban atas pertanyaan ini. Dari topik kajian ini, salah satu respon dominan dari perspektif strukturalis adalah bahwa sekolah formal didirikan karena disanalah

pendidikan secara “instruksional” dilaksanakan. Pemerintah maupun yayasan swasata (gereja), berupaya membuat ruang kelas, mengangkat tenaga guru, menyusun kurikulum formal, melaksanakan kenaikan kelas setiap tahun, dan berbagai pola formal lainnya. Sekolah formal tersebut sepertinya telah mengakar dan membeku lalu berubah menjadi harapan orang tua, gereja dan masyarakat, namun tanpa disadari bahwa ternyata pendidikan strukturalitas (pada prinsipnya) tidak memberi perubahan mendasar dan hakiki bagi hidup insani.

Pakar pendidikan J. Drost menyakinkan para guru bahwa siswa lebih banyak mengingat yang dilakukan oleh gurunya daripada yang diajarkan. Zaman sekarang dan zaman dulu pendidikan sangat berbeda jauh dan karakter anak-anak juga pada zaman sekarang sangat berbeda karena telah dipengaruhi oleh berbagai hal dan juga karena perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat. Pendidikan saat ini kebanyakan anak-anak tidak lagi melihat hal yang diajarkan oleh tenaga pendidik namun mereka mendengar secara sungguh-sungguh seorang saksi. Seandainya mereka mendengarkan para pengajar, maka itu terjadi karena mereka adalah saksi-saksi hidup¹. Para murid sesungguhnya lebih banyak belajar dari pendekatan *exemplary* dan *symbolic models*, maka keduanya sepatutnya digunakan dalam Pendidikan Kristen (termasuk PAK). Selain guru, pemimpin pemuda, pendeta dan orangtua, maka pemeran-pemeran dalam symbolic model perlu juga digunakan. Selalu ada peluang bagi pendidikan Kristen untuk memperkenalkan biografi orang-orang Kristen baik dalam buku maupun melalui film ataupun permainan; untuk menolong anak murid dapat melihat teladan hidup Kristen. Teladan dan/atau imannya dalam berbagai ragam konteks kehidupannya masing-masing dapat mengajarkan tentang bagaimana model-model kehidupan kekristenan.

---

¹ Rannu Sanderan, "Exemplary Menemukanali Kunci Pendidikan Iman bagi Anak dalam Keluarga dan Pembelajaran Agama di Sekolah," 3 *Jurnal PAK_ganjil 2016_2017_EXEMPLARY*, versior 1 (November 19, 2021); 8, <https://osf.io/bmtrk/>

B. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari pembuatan jurnal ini adalah untuk memenuhi persyaratan dalam Mata Kuliah Pengantar Filsafat, dan juga untuk mengetahui peran keluarga dan pendidikan untuk membentuk karakter dan iman anak.

Manfaat dari pembuatan jurnal ini adalah agar kita tahu cara mendidik karakter dan iman anak, serta peran keluarga dalam pendidikan anak karena pendidikan harus bersandar pada kesepakatan antara keluarga.

C. Pembahasan

Dalam pendidikan banyak hal yang harus dikorbankan. Kita harus bisa mengendalikan diri, kita butuh pengorbanan, puasa, pengosongan diri untuk kemuliaan Tuhan merupakan contoh dari pendidikan yang harus dialami oleh setiap anak-anak Tuhan. Mengosongkan diri menurut Eckart dianalogikan seperti sebuah tong yang jika akan diisi dengan anggur maka air yang sudah terlebih dahulu ada di dalamnya perlu diuang; tong itu harus menjadi kosong dan lowong. Oleh sebab itu: untuk menampung kegembiraan ilahi serta Allah, perlu anda membuang ciptaan-ciptaan. Santo Agustinus berkata: “buanglah, agar kamu menjadi sempurna. Jangan belajar mencintai dunia, agar belajar mengasihi Allah. Berbaliklah agar kamu dibalikkan kembali. Pendeknya, segala sesuatu yang harus menampung dan bersifat menerima, perlu kosong. Dalam pendidikan sering kita mengalami kegagalan, mengapa hal tersebut terkadang dialami? Hal ini terkadang terjadi sebab kita cenderung mengembangkan kemitraan yang benar bersifat superior-inferior, hasil akhir selalu dilematik bahkan tidak jarang konflik. Dengan mengacuh kepada dasar Alkitab yang telah dipolakan Yesus Kristus maka, kita memiliki dasar yang kokoh, yakni kasih. Dalam dunia pendidikan kristiani yang sejati dapat dikembangkan dalam bentuk solidaritas, kerendahan, kesederhanaan, pengosongan diri, pengabdian, pelayanan. Tentu dalam kesadaran penuh bahwa semuanya itu saling berkaitan satu sama lain. Karena itu tetaplah dipandang sangat penting keterlibatan terhadap segala sesuatu tetap

melibatkan kasih didalamnya, tetap memerlukan pengendalian diri dan disiplin diri serta melatih kesabaran kita pribadi ².

Ellis Nelson mengatakan bahwa iman yang otentik berdiam dalam persekutuan orang percaya dan diteladankan bagi setiap anggota-anggota persekutuan baru. Keteladanan merupakan hal ideal yang dapat diupayakan oleh orang percaya, kita harus bisa meneladani pribadi Yesus kendati tidak bersangkut-paut langsung dengan orang-orang percaya di dalam kenyataan. “Kasihi musuhmu” adalah hal ideal yang diajarkan Yesus untuk menggambarkan kerajaan Allah. Ini bukanlah manusia yang nyata-nyatanya, namun merupakan hal ideal yang dapat dilayankan sebagai contoh atau keteladanan. Sering kita menanyakan hal kepada orang-orang tertentu tentang faktor-faktor apa yang telah memberi pengaruh kuat bagi pertumbuhan imannya, maka hampir kebanyakan dari mereka akan menyebut nama guru, pendeta, pemimpin pemuda, dan beberapa pemimpin-pemimpin lain. Artinya, keteladanan dapat memupuk pertumbuhan kepribadian dan karakter jika para murid telah memiliki modal dalam bentuk, minat atau antusiasme. Minat muncul dari dalam pikiran dan hati seseorang untuk mendorong hasrat dalam melakukan sesuatu (passion) ³.

Sejak zaman dahulu, orang tua mengharapkan anak bisa menjadi **orang**. Demikian juga orang tua zaman sekarang dimana masih menginginkan anaknya menjadi **orang**. Menjadi orang yang dimaksudkan disini yaitu dapat menjadi orang sukses dimasa depan, menjadi kebanggaan keluarga, mengangkat derajat keluarga dalam bidang ekonomi. Dari keinginan orang tua tersebut terhadap anak banyak hal yang dikorbankan oleh orang tua bukan hanya anak yang mengeluarkan pengorbanan tetapi orang tua juga memerlukan pengorbanan, sehingga banyak cara dan tujuan yang orang tua korbankan untuk dapat mencapai tujuan yang ingin mereka lihat ada pada diri anak mereka.

Pendidikan juga mempunyai pengaruh yang pesat bagi anak salah satunya adalah hubungan kasih sayang. Hubungan kasih sayang antara orang

---

² Rannu Sanderan, “Disiplin Asketisme dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri bagi para Pengembangan Pendidikan Kristen,” 4 Jurnal Pascasarjana PAK 2016 _DISIPLIN ASKETISME DAN HARMONI.docx.version 1(November 2021) : 5,6, <https://osf.io/frsnz/>

³ Rannu Sanderan, “EXEMPLARY Menemukenali Kunci Pendidikan Iman bagi Anak dalam Keluarga dan Pembelajaran Agama di Sekolah,” 3 Jurnal PAK_ganjil 2016_2017_EXEMPLARY, versio 1 (November19, 2021): 3, <https://osf.io/bmtrk>

tua – anak, hubungan kasih sayang ini akan mendekatkan anak dengan orang tuanya, memudahkan orang tua memberi hadiah dan hukuman yang sepadan. Anak juga akan lebih mudah menerima nilai-nilai orang tuanya dan menirunya. Orientasi ini berhasil bagi anak-anak remaja dini, remaja dan dewasa muda. Bilamana orang tua secara berlebihan memberi kasih sayang tanpa syarat, orang tua akan kehilangan pengendalian mereka terhadap anaknya, orang tua kurang berwibawa terhadap anaknya. Kemudian pengaruh yang selanjutnya adalah induksi, induksi pada dasarnya menunjukkan kepada anak yang melanggar, akibat-akibat dari perilakunya bagi orang lain. Memberi alasan-alasan pada anak untuk menerangkan mengapa harus berbuat atau tidak berbuat. Bila memakai cara ini, perlu diperhatikan umur anak yang dihadapi. Disamping induksi, perlu juga sikap tegas orang tua, melalui cara berperilaku tertentu (reinforcement). Orang tua dan para pendidik yang tegas, akan berhasil dalam mendidik tanpa memakai cara kekerasan.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dalam paper ini adalah pendidikan sangat dibutuhkan sekarang, pendidikan banyak mencakup hubungan didalamnya. Di zaman sekarang orang-orang berlomba-lomba untuk mengejar pendidikan yang layak agar dapat memperoleh suatu pekerjaan yang bagus dan layak. Pendidikan dimulai dari dalam lingkungan keluarga bukan hanya diluar saja namun harus dimulai dari dalam keluarga. Oleh sebab itu keluarga sangat berperan penting dalam mendidik anak. Di sekolah guru yang menjadi pendidik bagi anak bukan hanya memberikan materi tentang pelajaran saja namun juga memberikan pendidikan bagi pembentukan karakter iman anak. Peran pendidikan agama Kristen memiliki andil dalam proses pembentukan karakter sebab agama memberikan bimbingan dan control sosial kepada manusia.

Pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga perlu diperhatikan oleh orang tua dengan memperhatikan berbagai aspek dalam pendidikan. Pendidikan sangat berpengaruh dari lingkungan keluarga yang mana sebagai motivasi dalam dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Sanderan, Rannu. "Exemplary Menemukan Kunci Pendidikan Iman bagi Anak dalam Keluarga dan Pembelajaran Agama di Sekolah," 3 *Jurnal PAK_ganjil 2016_2017_EXEMPLARY docx*, version 1 (November 19, 2021): 3,8
- Sanderan, Rannu. "Disiplin Asketisme dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri bagi Pengembangan Pendidikan Kristen," 4 *Jurnal Pascasarjana PAK 2016_DISIPLIN ASKEPISME DAN HARMONI.docx*, version 1 (November 29, 2021): 5,6